

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Islam bisa dilihat dari beberapa prespektif, islam bisa dianggap sebagai agama dan keilmuan. Dalam prespektif agama, Islam adalah agama *samawi*, diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril yang berkembang di jazirah arab. Secara *harfiah*, Islam berarti memiliki makna selamat. Islam yang kita pahami adalah tuntunan yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW untuk pedoman kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat. Sementara menurut pemeluknya, Islam adalah penyempurna agama-agama sebelumnya dengan kitan suci al-Quran sebagai *rahmatat lil alamin*, sebagaimana yang tertera dalam al Quran Surat Al Anbiya' ayat 107 sebagaimana berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”<sup>1</sup>

Dalam perkembangannya, Islam mampu menjadi agama dengan jumlah pengikut yang besar di dunia. Salah satunya Indonesia, Islam di Indonesia digadang-gadang sebagai agama mayoritas penduduk Indonesia.

Islam di Indonesia disebarkan oleh para *wali* dan muslim tempo dulu yang secara *telaten* dan *humanis* mencoba hadir ditengah-tengah

---

<sup>1</sup> Salim Bahreisy, *Tarjamah ..*, 332

masyarakat Nusantara (sebelum menjadi Indonesia). Pengenalan Islam pada masa ini melalui *akulturasi* dan perkawinan budaya dengan Islam itu sendiri. Dalam kemudian hari banyak tradisi dan norma-norma sosial yang membawa nilai-nilai ke-Islaman tanpa disadari oleh masyarakat Nusantara.

Lebih kurang 7 (tujuh) abad sudah Islam hadir ditengah-tengah masyarakat Indonesia. Dengan bertambahnya usia tentunya menjadikan Islam diharapkan mampu sebagai pengarah, pembimbing, dan landasan dalam setiap permasalahan yang sesuai dengan zamannya. Kini Islam turut mengalami perkembangan dalam setiap komponennya, salah bidang Aqidah.

Aqidah sering juga disebut *theologis*, *tauhid*, dan pemikiran Islam itu sendiri. Perkembangan di bidang pemikiran, hari ini menjadi *tren* pembicaraan baik akademisi, masyarakat, bahkan pemerintah. Disadari maupun tidak, hari ini perkembangan pemikiran ini semakin cepat dengan adanya teknologi informasi. Isu yang hari ini sanga hangat ditelinga masyarakat adalah fenomena radikalisme.

Fenomena paham radikalisme hari ini adalah sebuah tantangan bagaimana Islam yang *rahmatal lil 'alamin* di benturkan dengan aksi teror, bom bunuh diri, dan jihad yang mengatas namakan agama. Mereka tidak segan untuk menyakiti bahkan sampai membunuh dalam kegiatannya. Radikalisme saat ini terus mengalami transformasi dalam jejak pergerakannya. Radikalisme yang berkembang saat ini ditandai dengan

menjamurnya organisasi keagamaan yang dalam misi dakwahnya menggunakan kekerasan, baik fisik maupun psikologis.

Akan tetapi, dengan semakin berkembangnya zaman, turut berkembang juga pemikiran sehingga memunculkan permabahuran pemikiran berupa *manhaj* sampai menjadi sebuah pemahaman, aliran, dan pergerakan yang secara masif berupaya memberikan gagasan, ide, sampai perbuatan dalam beragama termasuk didalam Islam sendiri.

Di Indonesia berkembang organisasi Islam yang berpegang pada faham *ahlussunnah wal jamaah* yakni Nahdlatul Ulama (NU). Nahdlatul Ulama didirikan pada tanggal 16 Rajab 1344 H atau bertepatan pada tanggal 31 Januari 1926 di Kertopaten, Surabaya, Jawa Timur, dan ditunjuklah Kyai Hasyim Asy'ari sebagai Rais Am-nya<sup>2</sup> Lahirnya jamiyah NU sebenarnya, ibarat menegaskan sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Dengan kata lain, berdiri Nahdlatul Ulama sebagai organisasi keagamaan, hanyalah penegasan secara legal formal yang mewadahi para ulama yang sepaham mengenai mekanisme bermadzhab yang merujuk kepada salah satu empat madzhab Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hambali sebelum lahirnya jamiyah Nahdlatul Ulama.<sup>3</sup>

Sebelum berdirinya Nahdlatul Ulama, masyarakat Indonesia sudah terlebih dahulu mengenal ajaran Islam melalui peran para ulama dan wali yang membalut ajaran Islam dengan budaya, adat istiadat, dan kesenian

---

<sup>2</sup> PW NU, *Aswaja An Nahdliyah: Ajaran ahlussunnah wal-jama'ah yang berlaku di lingkungan Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Kista, 2007), 7

<sup>3</sup> Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Duta Aksara Mulia, 2010), 3

setempat. Sehingga pada masa ini masyarakat Indonesia sejatinya sudah mengenal apa itu Islam *ahlussunah wal jamaah*. Para ulama yang senantiasa menyebarkan ajaran Islam, dan di beberapa daerah terdapat tokoh-tokoh yang gigih berjuang untuk menyebar luaskan Islam, salah satunya, di Pulau Jawa para Ulama tersebut lebih dikenal dengan sebutan *Wali Songo*.

Lahirnya jamiyah Nahdlatul Ulama juga dilatari peristiwa, akan dibongkarnya makam Nabi Muhammad SAW oleh Raja Saudi yang pada waktu itu adalah Raja Abdul Azziz. Menanggapi isu ini para kyai dan ulama berkumpul dan membentuk Komite Hijaz yang akan di kirim untuk mendiskusikan isu yang berkembang di timur tengah dan pendapat para Kyai dan ulama Nusantara.<sup>4</sup>

Nahdlatul ulama adalah organisasi yang *bermadzhab* (berfaham) *ahlussunah wal jamaah* yang meliputi bidang *aqidah*, *syari'ah*, dan *akhlak*. Bangunan keagamaan merupakan susunan dari aspek aqiAsy'ariah dan Maturidiyah dalam bidang *aqidah*, *syari'ah*, dan *akhlak*. *ahlussunah wal jamaah* memiliki pola pikir (manhaj) Asy'ari dan Imam Maturidi dalam bidang *aqidah*, mengikuti salah satu imam *madzhab* yakni Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Hambali dalam bidang fiqih, dan berpedoman pada Imam Al Ghazali dan Imam Junaid al Baghdadi dan Imam yang sepahama dalam bidang *tasawuf*.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Suhaimi Syukur, dkk, *Modul Pendidikan Aswaja / Ke- NU-an Sesuai GBPP 1994. (Pimpinan Wilayah LP. Ma'arif NU Jawa Timur, 37*

<sup>5</sup> PW NU, *Aswaja ...*,9

Nahdlatul Ulama sebagai organisasi mempunyai ciri sikap *I'tidal*. *I'tidal* berarti tengah-tengah, tidak fanatik, maksudnya seimbang dalam menggunakan dalil naqli dan aqli, selanjutnya seimbang dalam mengamalkan faham qadariyah dan jabariyah, dan moderat dalam menghadapi perubahan dunawiyah.<sup>6</sup> Selain itu, dalam organisasi NU ini juga memegang nilai-nilai *I'tidal*, dan *Tawaun*, dimana nilai-nilai ini selaras dengan nilai kebangsaan Indonesia dengan semboyannya *Bhineka Tunggal Ika*. Hal ini semata-mata manifestasi dari kondisi riil bangsa Indonesia yang majemuk.

Melihat beberapa dekade terakhir corak keberagaman yang menjadi identitas masyarakat Indonesia yang sudah mapan akhir-akhir ini diguncang dengan fenomena radikalisme. Agama seharusnya hadir sebagai pendamai, penengah, dan *problem solver* dalam menghadapi tantangan keberagaman yang ada guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.<sup>7</sup> Namun dalam beberapa kasus, agama malah dijadikan pemicu konflik bahkan bertikaian, manakala oleh penganutnya menganggap kebenaran mutlak yang mengharuskan disebarluaskan ke masyarakat luas dengan berbagai modusnya. Bahkan seringkali dalam penyebarannya kelompok ini menggunakan pemaksaan dan kekerasan.<sup>8</sup>

Keberadaan kelompok radikal menjadi ancaman serius bagi masa depan Indonesia. Wajah Islam Indonesia sejak dahulu dikenal dengan

---

<sup>6</sup> Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendikiamuda, 2008), 5.

<sup>7</sup> Nurcholis Madjid. *Islam, Doktrin dan Peradaban*, I (Jakarta: Paramadina, 2000), 426

<sup>8</sup> Nganinun Naim, *Pengembangan Pendidikan ASWAJA sebagai Strategi Deradikalisasi*, *Jurnal Walisongo*, Volume 23, Nomor 1, Mei 2015, 70

wajah ramah, toleran, dan humanis. Hal ini sejalan dengan pandangan *adat ketimuran*, sehingga Islam Indonesia mampu merangkul dan mengajak untuk memeluk Islam bagi orang lain tanpa jalan peperangan dan kekerasan. Islam radikal muncul dengan menampilkan wajah yang moderat, logis, dan empiris. Dengan pandangan semacam ini kelompok radikal melalaikan nilai-nilai kultur yang sudah mapan. Sehingga dalam gerakannya kelompok radikal menggunakan cara-cara yang bertentangan dengan nilai hidup masyarakat Indonesia dengan *Bhineka Tunggal Ika*-nya. Dengan cara ini akan memicu pertentangan yang berpotensi menimbulkan kekerasan demi kekerasan.

Kekerasan yang dimaksud tidak hanya kekerasan fisik saja namun kekerasan psikologi. Dimana golongan ini tidak segan melabeli golongan diluar komunitasnya sebagai pelaku bid'ah, musyrik, tahayul, *khurafat*, dan semacamnya. Kelompok radikal memang memiliki pandangan *tekstualis*, maka tidak mengherankan jika sikap keberagaman yang ditampilkan oleh kelompok Islam radikal cenderung fundamentalis, intoleran, dan kaku.<sup>9</sup>

Kelompok radikal ini secara terstruktur, rutin, dan ulet melaksanakan pengkaderan, sasarannya adalah generasi muda. Dimana, generasi muda dipandang belum mempunyai pengalaman yang matang dalam beragama, dan mereka mudah untuk diajak berkumpul selanjutnya mudah untuk di doktin paham radikal. Yang menghadilkan kader yang ulet, militan dan

---

<sup>9</sup> Didin Wahyudi, *Pendidikan ASWAJA Upaya Menangkal Radikalisme*, Jurnal Dinamika Penelitian:Media Komunikasi Sosial Keagamaan, Vol 17, No. 2 November 2017, 292-293

memiliki loyalitas yang tinggi demi tercapainya tujuan organisasi. Semakin banyaknya generasi muda yang masuk dalam kelompok-kelompok ini adalah fenomena yang menyadarkan pentingnya penguatan aqidah sebagai benteng pertahanan. Jika fenomena ini tidak ditekan, akan memperkecil dan menggerus paham kebhinekaan masyarakat Indonesia.<sup>10</sup>

Menanggapi maraknya paham radikalisme, organisasi Islam merasa perlu untuk memberikan respon aktif, kreatif, konstruktif, preventif, dan solutif dalam menangkal radikalisme. Salah satu ormas yang aktif dalam *meng-counter* paham radikal adalah Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama memiliki pengikut dari kalangan tradisional yang masih menjaga tradisi-tradisi Islam, sehingga tidak mengherankan ketika kelompok Islam radikal menyerang tradisi-tradisi keagamaan Islam, maka NU sebagai “penjaga” tradisi berada pada barisan paling depan untuk melawan kelompok Islam radikal.

Salah satu upaya nyata yang dilakukan oleh NU dalam menangkal paham radikalisme adalah melalui jalan pendidikan. Di dalam organisasi adalah sebuah lembaga yang menangani pendidikan yakni LP. Ma’arif. Melalui lembaga pendidikan diharapkan akan mampu membendung berbagai paham-paham radikal di generasi muda, khususnya pelajar. Di dalam kurikulum LP. Ma’arif terdapat pelajaran aswaja yang di dalamnya terdapat penjabaran nilai-nilai aswaja. Dan juga pelajaran tersebut tersebar

---

<sup>10</sup> Ngainun Naim, *Pendidikan...*, 71

di semua tingkatan pendidikan mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

LP Ma'arif di Tulungagung membawahi beberapa lembaga pendidikan, diantaranya, ada dua lembaga yang sampai sekarang tetap *istiqomah*, semangat dan berkomitmen wmenjalankan penanaman nilai-nilai asaja yakni Madrasah Aliyah (MA) Darul Falah dan Madrasah Aliyah (MA) ASWAJA. Selain dengan pendekatan pelajaran, di kedua lembaga ini secara *istiqomah* berusaha mendesain agar pengamalan nilai-nilai aswaja melalui pembiasaan amalaiyah yang mencerminkan nilai-nilai ke-*aswajaan*. Dalam prakteknya, kedua Madrasah ini tidak lupa menannamkan pendidikan yang menjadi karakter ASWAJA, seperti membaca al Quran, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, sholawatan, dan *tahlilan*. Dengan upaya semacam ini diharapkan, memiliki peran besar dalam rangka menangkal penyebaran paham radikal, dan setelah siswa lulus dari lembaga, para siswa mampu *merekonstruksi* dan mengkampanyekan Islam yang humanis, toleran, ramah, konstruktif, dan moderat dalam menjawab tantangan sosial yang semakin beragam..

Mengingat pentingnya konsteks permasalahan diatas, memotivasi peneliti melakukan kajian lebih lanjut sehingga diperoleh gambaran mengenai judul yang akan di teliti. Judul yang akan diteliti adalah **“Internalisasi Nilai-nilai Aswaja dalam Menangkal Radikalisme (Studi Multisitius di MA Darul Fallah Sumbergempol Tulungagung dan MA ASWAJA Ngunut Tulungagung).**



## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasar konteks penelitian dan gagasan awal, peneliti ingin menggali dan menemukan bagaimana internalisasi nilai ASWAJA dalam menangkal radikalisme.

Berdasar konteks dan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep nilai-nilai aswaja dalam menangkal radikalisme di MA Darul Falah Sumbergempol Tulungagung dan MA ASWAJA Ngunut Tulungagung?
2. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai aswaja dalam menangkal radikalisme di MA Darul Falah Sumbergempol Tulungagung dan MA ASWAJA Ngunut Tulungagung?
3. Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai aswaja dalam menangkal radikalisme di MA Darul Falah Sumbergempol tulungagung dan MA ASWAJA Ngunut Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasar pertanyaan penelitian yang akan diajukan, bisa dipahami tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana konsep nilai-nilai aswaja dalam menangkal radikalisme di MA Darul Falah Sumbergempol Tulungagung dan MA ASWAJA Ngunut Tulungagung.

2. Mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai-nilai aswaja dalam menangkal radikalisme di MA Darul Falah Sumbergempol Tulungagung dan MA ASWAJA Ngunut Tulungagung
3. Mengetahui bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai aswaja dalam menangkal radikalisme di MA Darul Falah Sumbergempol Tulungagung dan MA ASWAJA Ngunut Tulungagung

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan dan referensi terutama dalam mengkaji lebih jauh tentang internalisasi nilai aswaja dalam menangkal radikalisme.

2. Secara praktis

Kegunaan praktis, diharapkan hasil penelitian ini mampu bermanfaat sebagai masukan dalam mengambil kebijakan, bagi::

- a. Pihak sekolah

Sekolah diharapkan bisa menggunakan hasil penelitian ini sebagai masukan mengenai internalisasi nilai aswaja dalam menangkal radikalisme, baik melalui pengembangan bahan ajar, maupun mengadakan program yang secara langsung berkaitan dengan proses internalisasi aswaja.

b. Guru Aswaja

Guru Aswaja diharapkan bisa menggunakan hasil penelitian ini untuk mendesain pembelajaran yang berorientasi pada internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam menangkal radikalisme.

c. Pihak Pengurus LP Ma'arif MWC NU

Pihak LP Ma'arif NU diharapkan bisa menggunakan hasil penelitian ini untuk memberikan kritisi dan masukan yang membangun bagi pengurus LP Ma'arif MWC NU Sumbergempol dan Ngunut dalam kegiatan pelestarian faham dan internalisasi nilai-nilai aswaja di wilayah kerjanya.

d. Bagi masyarakat NU

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran bagaimana proses internalisasi nilai aswaja, dan memberikan solusi bagi orang tua yang ingin mencari lembaga yang cocok bagi anaknya.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti mendatang diharapkan bisa menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dan referensi dalam penggalan data mendatang terkait dengan masalah awaja dan radikalisme.

**E. Penegasan Istilah**

Penelitian dipertegas oleh penjelas terstruktur dari peneliti, guna menghindari perbedaan persepsi dalam memahami penelitian ini, kiranya penulis akan memaparkannya sebagai berikut:

## 1. Penegasan Konspetual

### a. Internalisasi

Internalisasi adalah suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan, dan sebagainya, yang kemudian tercerminkan dalam perilaku ditentukan sebelumnya.<sup>11</sup>

b. Nilai-nilai Aswaja adalah gagasan, ide, watak yang di pegang oleh golongan dan pemeluknya yang menjadi karakter dan pembeda dari kelompok Islam lainnya. Nilai-nilai tersebut adalah: *tawasuth* (tengah-tengah) dan *I'tidal, tasamuh (toleransi), tawazun* (berimbang), *Amr Ma'ruf nahi Munkar* (Mengajak Kebaikan dan meninggalkan kemungkaran).<sup>12</sup>

c. Radikalisme adalah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan.<sup>13</sup>

## 2. Penegasan operasional

Secara operasional, penelitian ini mengkaji tentang apa saja nilai-nilai ASWAJA yang di MA Darul Falah Sumbergempol Tulungagung dan MA ASWAJA Ngunut Tulungagung, serta upaya dalam menanamkan nilai-nilai aswaja tersebut dalam kaitannya menangkal paham kelompok Islam radikal yang cenderung bertentangan dengan paham dan nilai aswaja.

---

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1999), 162

<sup>12</sup> PW NU, *Aswaja An Nahdliyah: Ajaran ahlussunnah wal-jama'ah yang berlaku di lingkungan Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Kalista, 2007), 57-60

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus ...*, 267